

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mutu pendidikan Nasional saat ini menjadi topik pembicaraan yang hangat baik di kalangan politikus maupun di kalangan akademisi. Upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional dengan melahirkan berbagai kebijakan. Di samping itu pemerintah terus mengusahakan pemerataan atau perluasan akses terhadap pendidikan, peningkatan mutu, mengembangkan potensi peserta didik agar peserta didik menjadi manusia yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (USPN) No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan termasuk pendidikan sejarah adalah dengan memahami bagaimana peserta didik belajar. Apakah perilaku peserta didik telah menunjukkan bahwa belajar telah berlangsung pada diri mereka. Guru adalah orang yang sangat tahu bagaimana mengembangkan potensi peserta didik. Pengetahuan hanya akan diperoleh siswa jika siswa tersebut mengembangkan potensinya dengan

melakukan kegiatan-kegiatan aktif dan kreatif. Pengetahuan tidak akan diperoleh jika siswa pasif.

Pada dasarnya setiap siswa adalah seorang pembelajar aktif. Mereka senantiasa berusaha menemukan pengertian-pengertian, pemahaman-pemahaman, persamaan-persamaan realitas, fakta atau fenomena yang ditemui. Mereka aktif membangun dan menginterpretasikan segala sesuatu hingga mencapai pengertian terhadap diri dan lingkungannya. Oleh karena itu pendidik hendaknya dapat menciptakan situasi belajar *student centered* agar proses konstruksi pengetahuan siswa dapat terlaksana dengan baik.

Dalam upaya meningkatkan iklim pembelajaran di sekolah untuk memperoleh hasil yang maksimal maka pembelajaran *teacher-centered* yang menekankan konsep-konsep dapat ditansfer dari pendidik ke siswa, beralih menuju *student-centered* yang menekankan bahwa dalam pembelajaran siswa sendirilah yang akan membangun pengetahuannya (Karli, 2003:7).

Pengajaran sejarah pada tingkat persekolahan mempunyai nilai strategis dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pembelajaran sejarah akan mengembangkan pemahaman siswa terhadap peristiwa atau kejadian masa lampau untuk dijadikan dasar perilaku di masa kini khususnya dalam menghadapi perkembangan masyarakat yang serba dinamis saat ini. Pendidikan sejarah bukan semata-mata dimaksudkan agar siswa tahu dan hafal tentang peristiwa masa lalu bangsa dan negaranya, namun bagaimana mereka dapat menjadikan pengetahuan dan pemahaman terhadap sejarah sebagai bahan refleksi diri dalam memahami dinamika kehidupan saat ini, sehingga dalam diri mereka tumbuh dan berkembang rasa cinta dan tanggung jawab terhadap

bangsanya. Disamping itu pendidikan sejarah di sekolah bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa untuk berfikir kronologis dan kritis analitis serta dapat memahami sejarah dengan baik dan benar. Hal ini sesuai dengan tujuan diajarkannya mata pelajaran sejarah di SMA yaitu:

- Mendorong siswa berfikir kritis analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang.
- Memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.
- Mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan masyarakat (Depdiknas, 2003:6)

Berfikir kritis analitis dalam pendidikan sejarah adalah kemampuan mengembangkan pengetahuan, pemahaman, analisis dan sikap serta perilaku berdasarkan pengalaman-pengalaman sejarah dengan menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya serta mampu membuat keputusan dan mengambil hikmah dari pengalaman-pengalaman tersebut untuk dijadikan tolok ukur dalam bersikap, berfikir dan bertingkah laku. Hal ini sesuai dengan pendapat Said Hamid Hasan, (1997: 140) yang menyatakan bahwa:

Sesuai dengan fungsi institusional SMA dapat diarahkan pada kemampuan berfikir kritis, analitis dan keterampilan prosesual yang didasarkan pada disiplin ilmu sejarah. Mereka sudah mulai dapat diperkenalkan dengan berbagai cara kerja, cara analisis dan juga wawasan keilmuan sejarah. Ini dirasakan sebagai suatu kebutuhan untuk mempersiapkan mereka memasuki pendidikan yang lebih tinggi dan khusus di perguruan tinggi. Dalam jenjang pendidikan ini tujuan utama pendidikan sejarah bukan lagi untuk menambah keleluasan pengetahuan tentang berbagai peristiwa yang terjadi tetapi mendalami peristiwa tertentu.

Sejarah tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap saat orang akan mengukir sejarah. Dalam proses perjalanan sejarah diharapkan siswa

dapat mengasah kemampuan intelektualnya dan memahami proses perubahan yang terjadi. Oleh karena itu sejarah dapat dijadikan pedoman untuk kehidupan selanjutnya. Kehidupan selanjutnya atau masa depan akan penuh dengan berbagai tantangan. Sudah saatnya pula proses pembelajaran sejarah di kelas disesuaikan, dengan maksud untuk mengantisipasi perkembangan dunia tersebut, sehingga dapat membantu siswa dalam mempersiapkan kehidupan mereka dengan keadaan perkembangan dunia saat ini dan masa depan. Hasan (2004:16) mengatakan “belajar sejarah adalah belajar dari pengalaman orang lain di masa lampau untuk dijadikan pelajaran dan bahan pemikiran untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang”.

Sejalan dengan itu Sjamsuddin (1999:15) mengungkapkan “Mengkaji sejarah adalah ikut mengapresiasi masa lalu dan kita turut empati apa yang menjadi tujuan-tujuan, prestasi-prestasi, dan penderitaan-penderitaan orang masa lalu. Reaksi-reaksi emosional dan sentimental tersebut dapat menentukan tingkah laku di masa yang akan datang”. Senada dengan itu Wiriaatmadja (2002: 156) menulis, “Pengajaran sejarah akan membangkitkan kesadaran empati (*emphatic awareness*) di kalangan peserta didik, yaitu sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental untuk imajinasi dan kreativitas”.

Kenyataan dari realitas pendidikan berdasarkan penelitian beberapa pakar pendidikan di Indonesia, mengisyaratkan bahwa pelajaran Sejarah yang diajarkan di berbagai lembaga pendidikan formal masih memperlihatkan suatu kondisi yang memprihatinkan. Pengajaran Sejarah sebagai bagian dari pendidikan IPS sangat

tampak masih sebagai kontribusi pengetahuan belaka dengan penekanan lebih pada domain kognitif rendah berupa hapalan terhadap tokoh, ruang, waktu dan peristiwa belaka. Secara umum Al Muchtar (2004: 52) mengungkapkan bahwa kelemahan guru pendidikan IPS dianalisis atas tuntutan memperkuat mutu proses pembelajaran antara lain;

(1). Tidak bertindak sebagai fasilitator akan tetapi lebih banyak bertindak dan berposisi sebagai satu-satunya sumber belajar, (2). Lebih banyak cenderung tampil sebagai pendidikan yang dapat mengembangkan secara terintegrasi dimensi intelektual, emosional dan sosial, (3). Cenderung bertindak sebagai pemberi bahan pembelajaran belum bertindak sebagai pembelajar, (4). Belum dapat melakukan pengelolaan kelas secara optimal, lebih banyak bertindak sebagai penyaji informasi buku, (5). Belum bertindak secara langsung terencana membentuk kemampuan berfikir dan sistem nilai peserta didik, (6). Lebih banyak bertindak sebagai pengajar sehingga belum banyak bertindak sebagai panutan, (7). Belum secara optimal memberikan kemudahan bagi para peserta didik dalam belajar.

Akibatnya pendidikan sejarah dalam konteks pendidikan IPS, terkesan sebagai mata pelajaran yang dianggap remeh dan bahkan terkesan membosankan. Selebihnya tidak ada yang diharapkan karena dianggap tidak inovatif dalam memberikan suatu kecakapan hidup (*life skill*) bagi peserta didik dalam menghadapi dunia kerja di masyarakat. Tidak mengherankan kalau sebagian besar masyarakat menganggapnya kurang menarik, tidak memiliki nilai guna sehingga kurang diminati. Bahkan adapula yang menganggap bahwa penonjolan tokoh-tokoh sejarah tertentu cenderung mengarahkan pada pengkultusan individu.

Selain itu kenyataan yang ada di sekolah-sekolah menunjukkan bahwa pelajaran sejarah dapat dikatakan masih belum memuaskan, karena guru sejarah hanya membeberkan fakta-fakta kering, berupa urutan tahun dan peristiwa belaka. Pelajaran sejarah dirasakan murid hanyalah mengulangi hal-hal yang sama dari

tingkat SD hingga Sekolah Menengah. Model serta teknik pengajarannya juga dari itu ke itu saja.

Kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran sejarah lebih banyak disebabkan oleh faktor guru yang kurang mampu mengembangkan keterampilan mengajar yang dapat menarik perhatian siswa dan merangsang siswa untuk belajar secara kreatif. Dengan kata lain pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional, yaitu hanya terbatas pada penyampaian serangkaian fakta sejarah dengan ciri khasnya guru sebagai sentral ilmu pengetahuan (*teacher centered*) dan siswa hanya menerima apa yang diajarkan oleh guru. Penggunaan metode ceramah sangat mendominasi dalam pembelajaran sehingga potensi siswa tidak berkembang. Anak didik kurang diikutsertakan dan membiarkan budaya diam selama pelajaran sejarah berlangsung. Sehingga daya nalar dan berfikir kreatif siswa dalam pelajaran sejarah tidak berkembang. Hal ini diungkapkan oleh Wiriaatmadja (2002 :158) :

Kelemahan-kelemahan yang tampak dalam pembelajaran sejarah adalah kurang mengikutsertakan siswa, dan membiarkan 'budaya diam' berlangsung di dalam kelas. Kondisi demikian menyebabkan pengajaran sejarah, dan sejarah nasional khususnya, kurang berhasil dalam menggairahkan pembelajaran siswa untuk penghayatan nilai-nilai secara mendalam yang ditunjukkan dengan pengungkapan ekspresi secara vokal. Faktor-faktor lain yang kurang menunjang ialah luasnya cakupan bahan pengajaran, bertumpangtindihnya materi dengan pengajaran lain yang sejenis, dan dukungan buku teks dan bahan bacaan lainnya yang bersifat informatif dari pada merangsang daya nalar dan berpikir kreatif siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan selama penulis bertugas mengajar sejarah di SMA, dapat dinyatakan bahwa kondisi pembelajaran sejarah saat ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran sejarah masih bersifat *teacher centered*. Artinya sebagian besar guru masih mendominasi kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan ceramah yang monoton, sehingga kurang terbuka pada tuntutan pembaharuan atau inovasi sebagaimana tuntutan kurikulum. Pendekatan belajar ini mengakibatkan guru lebih aktif sedangkan siswa akan terkesan pasif dan hanya menerima apa yang dikatakan guru saja. Hal ini akan menghambat kreativitas siswa.
2. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih sangat terbatas, karena itu banyak siswa merasa bosan dan jenuh.
3. Pembelajaran dititikberatkan pada penguasaan fakta dan konsep, yang bersifat hafalan, kurang mengembangkan aspek-aspek yang lain seperti keterampilan berpikir, dan bekerjasama. Padahal pembelajaran Sejarah juga diharapkan dapat menanamkan aspek-aspek tersebut.
4. Pelaksanaan evaluasi yang dikembangkan oleh guru lebih banyak berorientasi pada hasil mengabaikan proses, sehingga menyebabkan siswa dipaksa untuk menghafal, sedangkan proses pembelajarannya berada di luar jangkauan penilaian guru.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka upaya peningkatan kualitas pembelajaran sejarah di SMA merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan. Salah satu pendekatan yang diduga dapat menjembatani keresahan tersebut adalah pendekatan **Konstruktivisme**. Pendekatan konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) manusia itu sendiri. Pendekatan ini memberikan peluang kepada siswa

untuk membangun pengetahuannya sedikit demi sedikit dan akan menjadi milik mereka dengan memulai dari konsep awal siswa tentang materi-materi atau peristiwa-peristiwa sejarah yang dipelajari. Hal ini memberikan kesempatan belajar lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan, sikap nilai, termasuk keterampilan bekerjasama untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat.

Pendekatan Konstruktivisme merupakan upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa (*student centered*) dalam proses belajar mengajar. Nurhadi, (2002:10) menyatakan Konstruktivisme mengajarkan bahwa pengetahuan dibangun manusia sedikit demi sedikit, hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiriaatmadja (2002 : 307-308) Proses belajar mengajar Ilmu-Ilmu Sosial akan tangguh apabila melakukan banyak kegiatan aktif, seperti :

- Belajar mengajar aktif harus disertai dengan berfikir reflektif dan pengambilan keputusan selama kegiatan berlangsung, karena proses pembelajaran berlangsung dengan cepat dan peristiwa dapat berkembang tiba-tiba.
- Melalui proses belajar aktif, siswa lebih mudah mengembangkan dan memahami pengetahuan baru mereka.
- Proses belajar aktif membangun kebermaknaan pembelajaran yang diperlukan agar peserta didik dapat mengembangkan pemahaman sosialnya.
- Peran guru secara bertahap bergeser dari berbagai sumber pengetahuan atau model kepada peranan yang tidak menonjol untuk mendorong siswa agar mandiri dan berdisiplin.
- Proses belajar mengajar Ilmu-Ilmu Sosial yang tangguh menekankan proses pembelajaran dengan kegiatan aktif di lapangan untuk mempelajari

kehidupan nyata dengan menggunakan bahan dan keterampilan yang ada di lapangan.

Siswa perlu dikondisikan untuk terbiasa memecahkan masalah, menemukan hal-hal yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan gagasan-gagasan. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan dapat menjadi milik mereka sendiri. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Rozak (Tesis, 2001) pada mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia FKIP Unswagati Cirebon dengan kesimpulan bahwa Pendekatan Konstruktivistik dapat memperluas pemahaman mahasiswa terhadap teks fiksi narasi. Selain itu mahasiswa telah mengaitkan dengan berbagai pengalaman, dan perasaan yang telah mereka miliki. Kemudian penelitian yang dilakukan Susanto (Tesis 1998) terhadap siswa SMAN 1 Cipatat menunjukkan hasil bahwa Pembelajaran Konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami konsep dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya sebagai efek dari pembelajaran konstruktivisme artinya siswa mempunyai kepedulian yang lebih baik terhadap lingkungannya setelah mereka mengikuti pembelajaran

yang konstruktivisme. Kepedulian yang dimiliki siswa merupakan nilai yang telah menjadi milik mereka sendiri tanpa dipaksakan oleh guru atau orang lain.

Sadia (Disertasi, 1996) yang mengadakan penelitian di SMPN Singaraja Bali menyimpulkan bahwa model pembelajaran konstruktivis dapat memudahkan siswa dalam mempelajari konsep-konsep yang ada dalam pelajaran, hal ini tercermin dari respon siswa yang mengemukakan bahwa melalui model konstruktivis mereka memperoleh kesempatan yang cukup banyak untuk mengemukakan gagasan dan saling tukar gagasan dengan teman sejawat sehingga pelajaran tidak membosankan dan proses pembelajaran lebih bermakna dalam arti bahwa apa yang telah mereka pahami dirasa lebih tahan lama. Sementara itu Nurjanah (Disertasi 2005) yang meneliti konstruktivisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Banjaran Kab. Bandung menyimpulkan bahwa pembelajaran konstruktivisme dapat melatih sistematisa berfikir, memotivasi, berbuat yang lebih kreatif dan siswa mempunyai minat dan rasa ingin tahu yang lebih tinggi terhadap topik pelajaran.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagaimana yang diuraikan diatas, jelas bahwa pendekatan konstruktivisme sangat efektif dalam memahami pembelajaran berbagai mata pelajaran di sekolah. Atas dasar itu penulis mencoba mengadakan penelitian tentang “Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas di SMAN 1 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau).

B. Rumusan Masalah Dan Pertanyaan Penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, penulis berkeyakinan bahwa pendekatan konstruktivisme akan dapat mengubah pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) kepada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah?". Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Mengapa guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang beragam/variatif?
2. Apakah pendekatan konstruktivisme dapat mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran?
3. Bagaimanakah perencanaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah?
4. Bagaimanakah pelaksanaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah?
5. Bagaimanakah evaluasi proses dan evaluasi hasil pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah?

C. Klarifikasi Konsep

Berikut ini akan dijelaskan beberapa istilah yang dipandang penting untuk dipahami pengertiannya, yaitu:

1. Konstruktivisme adalah pandangan yang beranggapan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi manusia melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan mereka (Suparno, 1997 :28-29). Dalam hal ini siswa sendirilah yang akan membangun pengetahuan mereka sendiri. Tugas guru dalam hal ini adalah sebagai motivator dan fasilitator. Maka dalam penelitian ini akan dibahas mengenai langkah-langkah pembelajaran konstruktivisme yaitu :
 - a. *Apersepsi*, yaitu pembelajaran awal di kelas dengan kegiatan berupa mengungkap konsep awal siswa, memotivasi siswa, *brainstorming* (curah pendapat)
 - b. *Eksplorasi*, yaitu kegiatan siswa untuk mencari pengetahuan sendiri sampai mereka menemukan sendiri.
 - c. Diskusi dan Penjelasan Konsep, maksudnya adalah hasil yang telah dicapai oleh masing-masing kelompok di diskusikan dengan kelompok lain dengan mempresentasikan hasil temuan kelompok di depan kelas dan kelompok lain diminta untuk menanggapi. Kemudian guru memberikan penjelasan-penjelasan terhadap permasalahan yang ditemui.
 - d. Pengembangan Aplikasi, maksudnya adalah siswa dapat mengambil hikmah dari nilai guna sejarah yang mereka pelajari untuk dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari, dan guru dapat menghubungkan materi pelajaran tersebut dengan kehidupan keseharian siswa.
2. Pembelajaran Sejarah adalah proses interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas dengan menggunakan berbagai

sumber belajar sebagai bahan kajian. Istilah pembelajaran lebih difokuskan kepada orang yang belajar. Dalam hal ini guru dan siswa adalah orang yang terlibat dalam proses belajar.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Membantu guru sejarah dalam melaksanakan metode pembelajaran sejarah yang beragam/variatif.
2. Mengetahui sejauh mana pendekatan konstruktivisme dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran sejarah.
3. Mengetahui bagaimana merencanakan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah pada kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kuantan Mudik
4. Mengembangkan pembelajaran sejarah dengan pendekatan konstruktivisme
5. Mengetahui evaluasi belajar siswa dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian bagi pengembangan pendekatan pembelajaran yang konstruktivisme pada setiap mata pelajaran di sekolah. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang pendekatan konstruktivisme terutama dalam

pembelajaran sejarah dan juga akan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di semua jenjang pendidikan.

Secara praktis yang dapat ditimba dari penelitian ini antara lain:

1. Memberikan suatu pengalaman (baru) yang berharga bagi guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme sehingga dapat menumbuhkan aktivitas dan kreativitas belajar siswa
2. Bagi guru yang ingin menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah, diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dan bahan acuan dalam melaksanakan pembelajaran.
3. Bagi peserta didik, dengan pembelajaran ini diharapkan dapat memperoleh pengalaman berharga sehingga dapat dijadikan sebagai latihan untuk mempelajari sejarah.
4. Bagi kepala sekolah atau pengambil keputusan dalam bidang pendidikan diharapkan hasil dari penelitian ini nantinya dapat menjadi masukan dalam menentukan kebijakan tentang pendekatan pembelajaran yang cocok untuk mata pelajaran sejarah diberbagai jenjang pendidikan umumnya, khususnya di SMA.
5. Bagi peneliti bidang sejenis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dasar dan masukan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.